

GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK KELAS 5 SD

Description of Bullying Behavior among the 5th Graders in Elementary School

Sifa Nova Rahmawati^{1*}, Muryati, Zaenal Muttaqin¹, Vera Fauziah Fatah¹

^{1*} Program Studi D III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email : sifa.novar@yahoo.com

ABSTRACT

School-age children are entering the Industrial vs Inferior psychosocial development stage. At this stage, the child's social world extends from the family world to being with peers and teachers at his school. The role of schools is very important for the psychosocial growth of children, whereas at this time, bullying behavior in school is still high. From 2011 to August 2014, cases of bullying behavior in schools topped the level of public complaints to KPAI about 369 complaints. This study aims to determine the description of Bullying behavior in 5th-grade children at SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran City of Bandung. The research method used is a quantitative descriptive method conducted on 115 students 5th grade on April 11-13 online where samples were taken by purposive sampling technique. The measuring instrument used was the OBVQ questionnaire that was translated, modified by the researcher, and tested for content validity, then analyzed and presented in the frequency table. The results showed that grade 5 children who experienced 81.7% bullying behavior, men experienced higher bullying behavior 52.1% compared to women, respondents who experienced bullying behavior acted as spectators 44.3%, psychological bullying behavior type 74.4%, most experienced bullying behavior in class 72.4% and during a break 74.5%. From the results of the study, it can be concluded that the majority of grade 5 children experience bullying behavior. It is recommended to BK teachers in schools to be able to provide counseling to students on how to take precautions so that students do not experience bullying.

Key words: *School-Age Children, Bullying Behavior.*

ABSTRAK

Anak usia sekolah memasuki tahap perkembangan psikososial Industri vs Inferior. Pada tahap ini dunia sosial anak meluas dari dunia keluarganya, menjadi dengan teman sebaya dan guru di sekolahnya. Peran sekolah sangat penting bagi pertumbuhan psikososial anak, sedangkan saat ini perilaku *bullying* pada anak di sekolah masih tinggi. Dari 2011 sampai Agustus 2014 kasus perilaku *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke KPAI sebanyak 369 pengaduan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *Bullying* pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan kepada 115 siswa kelas 5 pada tanggal 11 – 13 April secara online dimana sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner OBVQ yang telah di terjemahkan, dimodifikasi oleh peneliti dan dilakukan uji validitas isi, lalu di analisis dan disajikan dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak kelas 5 yang mengalami perilaku *bullying* 81.7%, laki - laki mengalami perilaku *bullying* lebih tinggi 52.1% dibanding perempuan, responden yang mengalami perilaku *bullying* berperan sebagai penonton 44.3%, jenis perilaku *bullying* psikologis 74.4%, sebagian besar mengalami perilaku *bullying* di kelas 72.4% dan pada saat Istirahat 74.5%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak kelas 5 mengalami perilaku *bullying*. Direkomendasikan kepada Guru BK di Sekolah untuk bisa memberikan konseling kepada siswa/i mengenai bagaimana cara melakukan pencegahan agar siswa tidak mengalami perilaku *bullying*.

Kata kunci: Anak Usia Sekolah, Perilaku Bullying.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset, pewaris dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas¹. Dalam Undang – Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi².

Anak usia sekolah memasuki perkembangan psikososial *Industry vs Inferior (Industry vs Inferiority)*. Pada tahap ini anak menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang akhirnya dapat menghasilkan sesuatu. Pada usia ini, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya³.

Pada tahap ini juga anak akan mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain dengan berbagai cara. Para peneliti melakukan penelitian untuk menentukan mana anak – anak yang sering sendiri dan mana anak yang disenangi oleh anak- anak- lain dengan menggunakan teknik sosiometri. Anak yang ditolak atau tidak populer kemungkinan memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah⁴. Perilaku agresif ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku bullying pada anak usia sekolah.

Perilaku bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok dengan maksud memperlakukan, menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan⁵.

Riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang di rilis awal maret 2015 ini juga menunjukkan fakta terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian perilaku bullying pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari kawasan Asia. Riset yang di lakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang di ambil dari Jakarta dan Serang⁶.

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengungkapkan, kasus perilaku bullying di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang di laporkan hanya sebagian kecil dari kasus perilaku bullying yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak di laporkan⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita menunjukkan perundungan yang terjadi pada siswa tingkat SMA di Indonesia sebanyak 75,8% dari jumlah partisipan¹³. Sedangkan Soedjatmiko dkk melakukan penelitian kembali dan di dapatkan prevalensi perilaku bullying pada murid kelas V SDN Cikini 02 Pagi dan SDS Tunas Bangsa sebesar 89,5%¹⁰. Kasus perilaku bullying juga terjadi pada siswa kelas 4 SDN 023 Pajagalan Kota Bandung, siswa

tersebut mengalami perilaku bullying fisik karena persoalan kaus kaki²².

Anak laki-laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karenanya pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan⁸. Penelitian yang dilakukan Silva, dkk menemukan bahwa anak laki-laki beresiko 9,84 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku bullying dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan anak perempuan. Pada penelitian ini juga menjelaskan anak laki-laki lebih sering menjadi korban dalam berbagai jenis perilaku bullying, terutama pada perilaku bullying fisik⁹.

Perilaku bullying memberikan dampak negatif terhadap pelaku, korban maupun penonton. Dampak terbesar dialami oleh korban bullying. Dampak perilaku bullying jangka pendek tersering dialami korban adalah perasaan sedih. Korban perilaku bullying mengalami gangguan psikosomatik dan psikososial. Gangguan prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah yang kronik juga dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban perilaku bullying¹⁰. Hasil riset yang dilakukan oleh National Association of School Psychologist dalam American Academy of Pediatrics (AAP) menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di perilaku bullying¹¹.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di Sekolah, perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin, peran, jenis-jenis perilaku bullying, lokasi dan waktu terjadinya perilaku *bullying*.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi anak kelas 5 di SDN Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung. Penelitian ini berlangsung pada 11 – 13 April 2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik

purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan jumlah minimal sampel 92 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner OBVQ.

The Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)¹² merupakan kuesioner pilihan ganda yang dirancang untuk menilai sejumlah aspek perundungan di sekolah. Kuesioner ini telah direvisi, divalidasi dalam berbagai bahasa dan digunakan di banyak negara serta pernah diujikan pada lebih dari satu juta siswa. Kuesioner ini telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh peneliti serta akan dilakukan uji validitas isi dengan menggunakan pendapat ahli (*Experts Judgement*).

Penelitian ini dilakukan secara online. Dengan alur sebagai berikut, setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah peneliti mengidentifikasi siswa yang akan dijadikan responden bersama guru kemahasiswaan dan guru wali kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran secara online, kemudian peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur penelitian secara online melalui grup chat. Pengisian kuesioner dilakukan menggunakan google form.

Setelah kuesioner dikumpulkan data dioleh melalui tahap *editing*, *coding*, *entry data*, dan *Cleaning*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat menggunakan SPSS versi 25 dan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada 11 - 13 April 2020 terhadap 115 responden siswa siswi kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 25 dan di sajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku bullying Pada Anak Kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung Tahun 2020 (n=115)

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Mengalami Perilaku <i>bullying</i>	21	18.3%
Mengalami Perilaku <i>bullying</i>	94	81.7%
Jumlah	115	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan hasil bahwa 94 responden atau sebagian besar dari responden mengalami perilaku bullying yaitu (81.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku bullying Pada Anak Kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin (n=115)

	Laki-Laki		Perempuan	
	f	%	f	%
Tidak Mengalami perilaku <i>bullying</i>	10	47.6	11	52.4
Mengalami Perilaku <i>bullying</i>	49	52.1	45	47.9
Jumlah	59	51.3	56	48.7

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan responden yang mengalami perilaku bullying dilihat dari karakteristik Jenis kelamin didapatkan hasil responden laki – laki yang mengalami perilaku bullying lebih tinggi sebesar (52.1%) dibanding responden perempuan yang mengalami perilaku bullying di sekolah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran dalam Perilaku bullying Pada Anak Kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung. (n=94)

Peran dalam Perilaku <i>bullying</i>	Frekuensi (f)	Percent (%)
Korban	6	5.2%
Pelaku	1	0.9%
Penonton (saksi)	51	44.3%
Korban dan Pelaku	4	3.5%
Korban dan Penonton (saksi)	19	16.5%
Pelaku dan Penonton (saksi)	5	4.3%
Korban, Pelaku, dan Penonton (saksi)	8	7.0%
Jumlah	94	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 3 di atas dari 94 responden mengalami perilaku bullying, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden termasuk penonton perilaku bullying sebesar (44.3%) karena mengaku pernah menyaksikan atau mengetahui adanya tindakan perilaku bullying di sekolah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis – Jenis Perilaku bullying Pada Anak Kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung Menurut Korban Dan Pelaku Perilaku bullying. (n=43)

Jenis - Jenis Perilaku <i>bullying</i>	Frekuensi (f)	Percent (%)
Perilaku <i>bullying</i> Fisik	26	60.5%
Perilaku <i>bullying</i> Verbal	23	53.5%
Perilaku <i>bullying</i> Psikologis	32	74.4%
Jumlah	81	188.4%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari 43 responden yang menjadi pelaku dan korban perilaku bullying, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami jenis perilaku bullying psikologis sebesar (74.4%). Total dari presentase yang diperoleh melebihi 100% dikarenakan pelaku atau korban perilaku bullying dapat mengalami lebih dari 1 jenis perilaku bullying.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Lokasi Terjadinya Perilaku bullying di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung (n=94)

Lokasi Terjadinya Perilaku <i>bullying</i>	Frekuensi (f)	Percent (%)
Di Kelas	68	72.4%
Di Lorong/Koridor	24	25.5%
Di Lapangan	25	26.6%
Di Kantin Sekolah	13	13.8%
Di Kamar Mandi	6	6.4%
Di Jalan Menuju Pulang	16	17.0%
Di Tempat Lainnya di Sekitar Sekolah	2	2.1%
Jumlah	154	163.8%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 5 dari responden yang mengalami perilaku bullying menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perilaku bullying di kelas sebesar (72.4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku bullying Waktu Terjadinya Perilaku bullying di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung (n=94)

Waktu Terjadinya Perilaku <i>bullying</i>	Frekuensi (f)	Percent (%)
Saat Olahraga	22	23.4%
Saat Pergantian Mata Pelajaran	14	14.9%
Saat Istirahat	70	74.5%
Saat Pulang Sekolah	33	35.1%
Lainnya	1	1%
Jumlah	140	148.9%

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan dari 94 responden yang mengalami perilaku bullying, melaporkan bahwa sebagian besar perilaku bullying terjadi saat Istirahat (74.5%) dan saat pulang sekolah (35.1%).

PEMBAHASAN

Perilaku bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok dengan maksud mempermalukan, menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan⁵. Dalam penelitian ini dari 115 anak yang mengisi

kuesioner, didapatkan 81.7% yang mengisi setidaknya 2 – 3 kali dalam sebulan mengalami tindakan - tindakan yang termasuk dalam perilaku bullying. Baik sebagai korban, pelaku maupun penonton (saksi). Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa lebih dari setengahnya siswa kelas 5 terlibat dalam perilaku bullying.

Tindakan - Tindakan yang termasuk dalam perilaku bullying diantaranya saat seorang atau sekelompok anak mengolok – olok, menjauhkan temannya, memukul/ menendang/ mendorong, memaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin korban lakukan dengan tujuan membuat korban malu dan menyakiti hati korban.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko dkk dengan subyek penelitian berjumlah 78 orang dari siswa kelas V di SDM Cikini 02 Pagi dan SDS Tuna Bangsa, selama 2 bulan terakhir didapatkan 89.5% subyek yang pernah terlibat dalam tindakan - tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perilaku bullying¹⁰. Angka ini masih lebih tinggi dari penelitian serupa yang dilakukan oleh Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita yang menunjukkan perundungan yang terjadi pada siswa tingkat SMA di Indonesia sebanyak 75,8% dari jumlah partisipan¹³. Juga lebih tinggi dari rata - rata kejadian bullying pada siswa di sekolah pada tingkat Asia sebesar 70%⁶.

Faktor – faktor yang menyebabkan perbedaan prevalensi bullying antar penelitian antara lain adanya perbedaan metodologi penelitian (desain penelitian, batasan operasional, metode, instrumen, usia responden, dan lokasi penelitian).

Pada karakteristik perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin, Hasil Penelitian menunjukkan responden yang mengalami perilaku bullying dilihat dari karakteristik Jenis kelamin berbeda tipis, responden Laki – Laki yang mengalami perilaku bullying lebih tinggi 52.1%, sedangkan responden perempuan yang mengalami perilaku bullying sebesar 47.9%.

Kusumawati dalam Sugmalestari mengatakan bahwa anak laki – laki lebih sering bergaul secara fisik seperti main bola, sementara itu anak perempuan cenderung berkumpul dan bercakap – cakap¹⁴. Sejalan seperti yang diungkapkan oleh American Association of School Administrators dalam Priyatna bahwa anak laki – laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karena pola pergaulan anak laki – laki juga cenderung lebih agresif dibanding anak perempuan⁸. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silva, dkk menemukan bahwa anak laki – laki berisiko 9.84 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku – perilaku bullying dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan anak perempuan⁹.

Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan peran jenis kelamin berakibat perempuan cenderung memilih sikap pasif, patuh, emosional, tergantung, cenderung menggunakan intuisi dan dilindungi. Sebaliknya laki-laki memilih sikap bertanggung jawab, mandiri, agresif, memiliki figur pemimpin dan kuat. Pada umumnya laki-laki akan menunjukkan dorongan yang kuat untuk berorientasi pada perilaku bullying, sedangkan perempuan cenderung memiliki perasaan terancam saat mendapat saingan dalam bidang sosialisasi¹⁵.

Dalam Khoirunnisa terdapat 3 peran dalam perilaku bullying diantaranya Korban, Pelaku dan Penonton. Pelaku adalah siswa dengan kekuatan (sosial dan / atau fisik) yang berulang kali memilih siswa atau kelompok siswa lain dengan maksud untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan. Korban adalah siswa yang menjadi sasaran perilaku bullying¹⁶. Sedangkan Penonton adalah siswa yang mengamati dan dapat mengabaikan perilaku bullying, mendorong perilaku bullying atau mengambil sikap menentang perilaku bullying⁵.

Dari 81.7% responden mengalami perilaku bullying, menunjukkan bahwa responden yang mengaku menjadi korban 5.2%, pelaku 0.9%, penonton (saksi) 44.3%, korban sekaligus pelaku 19%, korban sekaligus penonton (saksi) 16.5%, pelaku sekaligus penonton 4.3%, dan menjadi korban, pelaku sekaligus penonton (saksi) 7.0%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa siswa paling banyak berperan sebagai penonton (saksi) perilaku bullying sebesar 44.3%.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita dengan hasil korban sebesar 34.06%, pelaku sebesar 18.84% dan saksi sebesar 69.6% dan tidak pernah terlibat dalam perilaku bullying sebesar 29%. Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita menjelaskan bahwa total dari persentase yang diperolehnya melebihi dari 100% dikarenakan siswa yang menjadi korban mungkin juga memiliki pengalaman sebagai saksi atau juga menjadi pelaku¹³.

Pada penelitian ini didapatkan responden tidak hanya menjadi korban, pelaku atau penonton saja, terdapat beberapa responden yang menjadi pelaku sekaligus korban, korban sekaligus penonton, pelaku sekaligus penonton, juga ada yang menjadi korban, pelaku sekaligus penonton perilaku bullying. Sesuai dengan yang dijelaskan Verlinden, Herson & Thomas, dalam Yusuf H. dan Fahrudin A. menyatakan bahwa pembuli mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan, Kebanyakan dari mereka menjadi pembuli sebagai bentuk balas dendam¹⁷. Perry dalam Coloroso menemukan bahwa hal yang paling ekstrim dari korban adalah ketika mereka melakukan tindakan agresif, di "bullied" oleh anak yang lebih kuat, lalu menjadi pelaku perilaku bullying terhadap anak yang lebih lemah. Begitu pula dengan penonton, seorang penonton dapat bergabung menjadi kelompok penindas / pelaku perilaku bullying atau menjadi penambah

kehancuran kendali batin korban perilaku bullying dengan teriakan-teriakan, kritik-kritik kejam yang bersifat verbal, fisik dan relasional¹⁸.

Allen dkk⁵ dan Sejiwa¹⁹ menyatakan bahwa ada tiga jenis Perilaku bullying diantaranya fisik, verbal dan psikologis. Perilaku bullying fisik antara lain menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengancara push up. Perilaku bullying verbal antara lain menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah. Perilaku bullying mental / psikologis yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Hasil Penelitian menemukan bahwa jenis perilaku bullying yang paling banyak dialami oleh responden adalah perilaku bullying psikologis sebesar (74.4%). Jenis perilaku bullying tertinggi kedua yaitu perilaku bullying fisik sebesar (60.5%), sedangkan untuk perilaku bullying verbal yang terjadi di sekolah sebanyak (53.5%). Total dari presentase yang diperoleh melebihi 100% dikarenakan pelaku atau korban perilaku bullying dapat mengalami lebih dari 1 jenis perilaku bullying.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko, dkk yang menemukan bahwa jenis perilaku bullying yang paling banyak dialami adalah bullying fisik sebesar 93.8% kedua adalah perilaku bullying verbal sebesar 90.8%¹⁰. sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita menemukan bahwa jenis perilaku bullying tertinggi adalah perilaku bullying verbal seperti diolok – olok sebesar 35.10%. dan Jenis perilaku bullying tertinggi kedua adalah bullying psikologis seperti dikucilkan, dipermalukan di depan orang lain sebesar 26.3%¹³.

Perbedaan tersebut dapat terjadi karena jenis perilaku bullying yang dialami oleh setiap responden

tergantung pada faktor yang menyebabkan perilaku bullying. Seperti yang dilansir dalam Parenting bahwa faktor yang menyebabkan perilaku bullying yang pertama adalah keluarga, Keluarga mengambil peranan penting dalam pola asuh anak. Orang tua yang menunjukkan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, bisa menjadi pemicu seorang anak menjadi pelaku bullying karena meniru dari apa yang dilihatnya²⁰.

Selain itu, menurut Zakiyah, dkk Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Selain itu mereka yang hidup dalam kemiskinan juga dapat menjadi korban perilaku bullying psikologis seperti dikucilkan oleh teman yang status sosial ekonominya berbeda dengannya²¹.

Perilaku bullying ini dapat terjadi di lokasi – lokasi tertentu di sekitar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 81.7% responden yang mengalami perilaku bullying, lokasi yang paling sering menjadi tempat kejadian adalah di kelas (72.4%), lokasi tertinggi kedua adalah di di lapangan (26.6%), dan yang ketiga perilaku bullying ini juga sering terjadi di lorong/koridor (25.5%). Sedangkan di tempat lainnya yang cukup banyak dilaporkan sebagai lokasi terjadinya perilaku bullying adalah di jalan menuju pulang, di kantin sekolah, di kamar mandi, dan di tempat lainnya di sekitar sekolah seperti di masjid sekolah.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita yang didapatkan bahwa lokasi yang paling sering menjadi tempat kejadian perilaku bullying adalah di dalam kelas sebanyak 63.1%¹³.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko, dkk yang mendapatkan bullying di sekolah paling sering terjadi di kelas sebesar 69.2%¹⁰.

Interaksi antar siswa paling banyak terjadi di kelas dan lapangan bermain, sehingga perilaku bullying paling sering dialami korban, dan pelaku di kedua lokasi tersebut. Perilaku bullying juga dapat terjadi dimana saja terutama di lokasi yang minim pengawasan oleh orang dewasa¹⁰.

Hasil penelitian yang didapatkan dari 81.7% siswa yang mengalami perilaku bullying, melaporkan bahwa lebih dari setengahnya perilaku bullying paling banyak terjadi saat Istirahat (74.5%), dan saat pulang sekolah (35.1%). Beberapa responden juga melaporkan waktu terjadinya perilaku bullying terjadi pada saat olahraga, saat pergantian mata pelajaran, dan lainnya seperti saat sedang berkumpul bersama teman sekolahnya.

Sesuai dengan lokasi terjadinya perilaku bullying. Waktu terjadinya bullying juga dapat terjadi di saat – saat minimnya pengawasan oleh orang dewasa seperti guru atau orang tua siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko, dkk juga menunjukkan bahwa perilaku bullying paling sering terjadi saat waktu istirahat sebesar 72.3%¹⁰.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dari anak kelas 5 SDN 016 Dr Cipto Pajajaran mengalami perilaku bullying.

Perilaku bullying pada anak kelas 5 SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung dilihat dari jenis kelamin, anak laki - laki mengalami perilaku bullying lebih tinggi dibanding anak perempuan.

Peran dalam perilaku bullying yang dialami anak kelas 5 SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung sebagian besar dari responden termasuk penonton perilaku bullying karena mengaku pernah menyaksikan atau mengetahui

adanya tindakan perilaku bullying di sekolah.

Jenis perilaku bullying yang dialami anak kelas 5 SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung menurut pelaku dan korban, sebagian besar adalah perilaku bullying psikologis.

Lokasi terjadinya perilaku bullying yang dialami oleh anak kelas 5 SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung didapatkan sebagian besar perilaku bullying terjadi di kelas.

Waktu terjadinya perilaku bullying dialami oleh anak kelas 5 SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung menunjukkan sebagian besar terjadi pada saat Istirahat.

DAFTAR RUJUKAN

1. Irmilia, E. Herlina. & Hasneli, Y. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. JOM. 2015. 2(1). 551.
2. Sekretariat Kabinet RI. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia; 2002.
3. Nasir, A., & Muhith, A. Dasar Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta : PT Salemba Medika. 2011
4. Desmita. Psikologi Perkembangan. Edisi Kesepuluh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
5. Allen, H, dkk. Classroom Bullying Prevention, pre-K-4 th Grade. Santa Barbara :Linworth. 2013.
6. Survei ICRW:84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah [Internet]. Qodar, N ; 2015 (Diakses pada 27 Januari 2020) Available from : <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
7. KPAI :Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. [Internet]. Setyawan, D. ; 2014. (Diakses pada 28 Januari 2020) Available from : <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>.

8. Priyatna, A. Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2010.
9. Silva, M.A.I.S., Pereira, B., Mendoca, D., Nunes, B., Oliveira, W.A. The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences. *Int J Environ Res Public Health* 10: 6820-6831.2013.
10. Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W. Maureen, A., & Wiguna. T. Gambaran Perilaku Bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. 2016. 15(3). 80-174.
11. National Association of School Psychologist dalam American Academy of Pediatrics. Bullying Prevention. [Dokumen di Internet] 2018 (Diakses pada 29 Januari 2020). Available from: <https://www.aap.org/en-us/advocacyandpolicy/stateadvocacy/Documents/Bullying%20Prevention.pdf>
12. The Olweus Bully/Victim Questionnaire [Dokumen di Internet]. Dan, A. ; 2006. (Diakses pada: 28 Januari 2020) Available from: https://www.researchgate.net/publication/247979482_The_Olweus_BullyVictim_Questionnaire.
13. Grista, N. A. Damanik., & Djuwita. R. Gambaran Perundungan Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*. 2019. 7(1). 28.
14. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Yogyakarta. [Dokumen di Internet]. Sugmalestari, A. N. ; 2016 (Diakses pada 1 Mei 2020). Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2025/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
15. Finiswati, E., & Matulesy, A. Kecenderungan Melakukan Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*. 1(1).14.2018.
16. Khoirunnisa, R. Konsep Diri Remaja Korban Bullying Studi Pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.2015.
17. Perilaku Bullying: Assesmen Mutidimensi dan Intervensi Sosial. [Dokumen di Internet]. Yusuf, H., & Fahrudin, A. ; 2012. (Diakses pada 4 Mei 2020). Available from: <https://www.researchgate.net/publication/305941596>.
18. Coloroso, Barbara. Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007.
19. SEJIWA Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta : PT. Grasindo. 2008.
20. Ini Faktor Penyebab Bullying pada Anak Menurut Psikolog. [Dokumen di Internet]. Parenting Orami. ; 2019. (Diakses pada 4 Mei 2020). Available from: <https://parenting.orami.co.id/magazine/ini-faktor-penyebab-bullying-pada-anak-menurut-psikolog/>
21. Zakiyah, Z. E., Humaedi, S & Santoso, M. B. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian&PPM*.4(2).327-328.2017.
22. Kasus Bullying di SDN 023 Pajagalan, dipicu Oleh Kaus Kaki. [Dokumen di Internet]. Rosadi, D. ; 2018. (Diakses Pada : 28 Januari 2020). Available from: <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/kasus-bullying-di-sdn-023-pajagalan-dipicu-oleh-kaus-kaki-1809035.html>.
23. Dampak Bullying Pada Siswa. [Dokumen di Internet]. Pshycologymania ; 2012. (Diakses Pada : 6 Febuari 2020) .Available from: <https://www.psychologymania.com/2012/06/dampak-bullying-bagi-siswa.html>.